

332.6
MAR

f c1

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC*
DI BURSA EFEK JAKARTA
(SEKTOR MANUFAKTUR)

TESIS

Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh:
Nama: Nany Marlina
NIM : C4C099213

Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC*
DI BURSA EFEK JAKARTA
(SEKTOR MANUFAKTUR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Nany Marlina
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 2 Agustus 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



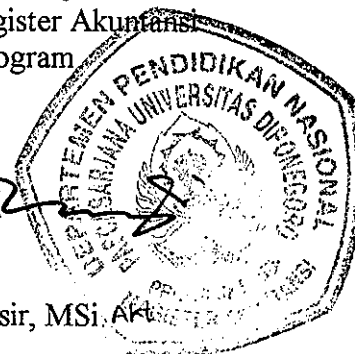

Ketua: Drs. M. Syafruddin, MSi. Akt

Pembimbing/Anggota



Anggota: Drs. AD. Uphadi, MS

Semarang, 2 Agustus 2001
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua Program



Drs. M. Nasir, MSi. Akt

SERTIFIKAT

Saya, Nany Marlina, yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan, untuk mendapatkan gelar pada program Magister Akuntansi ini atau pada program lain. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Nany Marlina

Juli 2001

ABSTARCT

This research is designed to examine the income smoothing in Indonesia. Income smoothing can be viewed in term of the reduction in earnings variability over a numbers of periods, or within a single period, as movement toward unexpected level of reported earning. Income smoothing may be defined as the intentional dampening of fluctuations about some level of earnings that is currently considered to be normal for a firm (Belkoui, 1985:156).

Objective of study to examine factors influencing income smoothing. Sixty six listed companies in Jakarta Stock Exchange (JSX), during 1992-1996 period, selected using purposive (judgement) sampling method were used as research sample. The sample was then clasified into smoother and non smoother using Eckel's model (1981). Eckel's clasified uses one kinds of income as research objects: operating income. The result showed that there was income smoothing practiced by companies listed in JSX.

Statistic tests according to hypothesis were used in the research. Common statistic include descriptive. The first hypothesis null examined whether size did not influence income smoothing. The second hypothesis null examined whether profitability did not influenced income smoothing. The third hypothesis null examined whether debt to equity ratio did not influence income smoothing. Logistic regression was used to test this hypothesis and concluded that only the third hypothesis can be rejected.

ABSTAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji praktek *income smoothing* di Indonesia. *Income smoothing* dapat dipandang dalam bentuk pengurangan variabilitas laba dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Belkoui (1985:156) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang digunakan oleh perusahaan (manajer) untuk mengurangi fluktuasi laba agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Terdapat 66 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, periode 1992-1996, yang dipilih melalui *purposive (justifikasi) sample*. Sampel diklasifikasikan ke dalam *income smoothing* dan *non income smoothing* dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Klasifikasi Eckel (1981) hanya menggunakan satu jenis *income* yaitu *operating income*. Dari hasil pengklasifikasian tersebut menyatakan bahwa tindakan *income smoothing* telah dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hipotesis-logit. Statistik yang umum digunakan adalah statistik dekriptif. Hipotesis nol pertama menyatakan apakah *size* tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Hipotesis nol kedua menyatakan apakah profitabilitas tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Dan hipotesis nol ketiga menyatakan apakah *DER* tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Regresi logit digunakan untuk menguji hipotesis tersebut. Hasil dari regresi logit menyimpulkan hanya menolak hipotesis nol ketiga.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini hingga selesai, penulis telah banyak mendapat bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, ingin penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. M. Syafruddin, MSi. Akt dan Bapak Drs. AD. Uphadi, MS, selaku dosen pembimbing, yang dalam kesibukannya dengan ketulusan hati dan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan berupa petunjuk, saran dan nasehat yang amat besar artinya dalam penyusunan tesis ini.
2. Ketua Program Studi Magister Akuntansi (MSi) Program Pascasarjana Universitas Diponegoro beserta staf pengajar yang telah banyak memberikan bekal dan tuntunan ilmu pengetahuan selama ini.
3. Ayah, Ibu, Kakak dan adik tercinta yang telah begitu banyak memberikan dorongan semangat dan curahan perhatian yang begitu besar.
4. Bapak Sinurat, Arik Susbiyani, Bapak Y. Sunyoto dan para sahabat yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah banyak memberikan dorongan semangat yang besar.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang setimpal kepada semua atas segala amal baiknya yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, kami mengharapkan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai bahan informasi.

Semarang, Juli 2001

Penulis,

(Nany Marlina)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SERTIFIKAT.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	4
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 LANDASAN TEORI.....	5
2.2 PENELITIAN SEBELUMNYA.....	15
2.3 PERUMUSAN HIPOTESIS.....	21
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN PROSEDUR PENENTUAN SAMPEL.	25
3.2 JENIS DAN SUMBER DATA.....	26
3.3 DEFINISI OPERASIONAL	26
3.4 IDENTIFIKASI VARIABEL.....	27
3.5 TEHNIK PENGUMPULAN DATA.....	29
3.6 TEHNIK ANALISIS.....	30

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 PROFILE RESPONDEN.....	34
4.2 UJI HIPOTESIS.....	43
4.3 PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN.....	53
5.2 SARAN-SARAN PENELITIAN.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	56
---------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Variabel, skala pengukuran dan sumber data.....	29
2. Klasifikasi berdasarkan sektor-sektor industri manufaktur.....	35
3. Klasifikasi berdasarkan kepemilikan.....	36
4. Klasifikasi berdasarkan indeks Eckel (1981).....	37
5. Klasifikasi silang berdasarkan kepemilikan dengan subsektor-subsektor manufaktur.....	38
6. Status perusahaan yang menjadi sampel pada subsektor Manufaktur.....	40
7. Klasifikasi silang perusahaan berdasarkan subsektor manufaktur, kepemilikan dan status <i>income smoothing</i>	42
8. Uji deskriptif variabel <i>size</i> , profitabilitas dan <i>DER</i>	44
9. Nilai <i>Chi Square</i> , <i>df</i> dan <i>P</i>	45
10. <i>Overall Classification Table</i>	46
11. <i>Overall model fit</i>	46
12. Hasil pengujian dengan regresi logit	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Pengaruh antara <i>size</i> perusahaan, profitabilitas dan <i>DER</i> terhadap tindakan <i>income smoothing</i>	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Penentuan sampel.....	59
2. Penentuan status sektor manufaktur.....	60
3. Rata-rata variabel.....	62
4. Statistik Deskriptif	65
5. Regresi logit	66
6. Tabel <i>Chi Square</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan no.1 dinyatakan terdapat dua kelompok sebagai pengguna laporan keuangan yaitu eksternal dan internal. Kelompok internal yaitu manajer perusahaan sedangkan kelompok eksternal meliputi investor, kreditur, pemerintah, karyawan dan lain-lain. Pada dasarnya, terdapat pertentangan kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham, pemerintah dan kreditur. Dalam mengkomunikasikan hasil kinerjanya, manajemen menggunakan suatu media yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan juga digunakan untuk berhubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, misalnya pemerintah, pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham, kreditur dan pemerintah cenderung lebih memperhatikan laba, sehingga manajemen cenderung untuk mengatasi konflik-konflik yang ada dengan memanipulasi data. Usaha manajemen tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu usaha memaksimalkan atau meminimumkan laba, dan usaha mengurangi fluktuasi laba (meratakan laba) (Ilmainir, 1993).

Manajer yang menolak resiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal mendorong untuk melakukan *income smoothing* (Lambert, 1984 dan Dye, 1988). Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditur, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan *income smoothing* (Trueman dan Titman, 1988).

UPT-PUSTAK-UNDIP

Para pemegang saham yang tidak menyukai resiko akan lebih puas jika pihak manajemen menghasilkan laba yang stabil karena akan mempengaruhi pembagian devidennya [Gordon (1964) dalam Hanna M. Salno (2000)]. Pernyataan ini didukung oleh Beidman (1973) dalam Hanna M. Salno (2000) berpendapat bahwa *income smoothing* seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan. Tetapi hal tersebut dibantah oleh Lev dan Kunitzky (1974) dalam Hanna M. Salno (2000) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai *income smoothing*, artinya tidak semua pemegang saham tidak menyukai resiko.

Penelitian yang berkaitan dengan *income smoothing* telah banyak dilakukan. White (1970) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing* dengan tingkat signifikansi 0,025. Borneo (1976) dalam Hanna M. Salno (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan melakukan *income smoothing* melalui manipulasi atas item-item pos luar biasa. Sementara itu Ashari *et al.* (1994) menyatakan bahwa ada indikasi tindakan *income smoothing* pada perusahaan dan laba operasional merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan *income smoothing*, serta cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Hanna M. Salno (2000). Hanna M. Salno (2000) melakukan penelitian yang berkaitan dengan *income smoothing* dengan menggunakan data tahun 1993 – 1996 untuk

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *size* perusahaan, profitabilitas, kelompok usaha dan *winner/loser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *return* kelompok yang melakukan *income smoothing* dengan yang tidak melakukan *income smoothing* dan tidak ada perbedaan antara resiko kelompok yang melakukan *income smoothing* dengan kelompok yang tidak melakukan *income smoothing*.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hanna M. Salno terdapat kelemahan, yaitu terdapat asumsi yang menyatakan tidak mempertimbangkan perubahan perpajakan yang baru tahun 1995 sehingga menyebabkan bias pada perhitungan laba setelah pajak. Bertolak dari kelemahan tersebut, maka penelitian ini hanya akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan menambah variabel independen yang lain, yaitu *debt to equity ratio*. Selain itu juga mengeluarkan variabel independen *dummy* karena penelitian ini hanya menggunakan sektor manufaktur karena jumlah perusahaannya lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. *Winner/loser stocks* dikeluarkan karena perusahaan yang berstatus *winner stocks* selama lima tahun kemungkinan sangat kecil. Menambah tahun analisis untuk menentukan *income smoothing* karena pada tahun 1992 pemerintah meswastanisasikan Bursa Efek Jakarta sehingga data perusahaan yang disampaikan kepada publik dapat terorganisir dengan baik. Penambahan variabel *leverage* karena secara logis variabel *leverage* akan mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Priyo S. Yurianto (2000) menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh karena manajer

berusaha untuk mendapatkan kredit dengan bunga yang rendah sedangkan kreditur akan melihat kemampuan *financial* dari perusahaan. Penelitian ini tidak menggunakan laba setelah pajak karena pada tahun 1995 terjadi reformasi pajak.

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa *income smoothing* terjadi karena adanya konflik antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak-pihak lain (pemegang saham, kreditor dan pemerintah), hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini menguji apakah faktor *size* perusahaan, profitabilitas, dan *debt to equity ratio* mempengaruhi tindakan *income smoothing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris, yaitu apakah *size* perusahaan, profitabilitas, dan *debt to equity ratio* mempengaruhi tindakan *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi para investor, penelitian ini memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi kreditur dapat memberikan acuan untuk pengambilan keputusan pemberian kredit.
3. Bapepam sebagai pengawas perdagangan saham di pasar modal serta dalam membuat peraturan ataupun kebijakan yang diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan *full transparency* dan *full disclosure*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

II.1 Landasan Teori

Teori Keagenan

Income smoothing terkait dengan konsep manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan antara dua pihak, yaitu *agent* (manajemen) setuju untuk bertindak atas perintah/wewenang *prinsipal*. Praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Pertentangan kepentingan yang dapat terjadi antara pihak-pihak *agent* (manajemen) dengan pihak *prinsipal* (pemegang saham, kreditur dan pemerintah). Salah satunya, pemegang saham menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* berusaha untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis melalui kontrak kompensasi (Hanna M. Salno, 2000).

Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer lebih cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya. Untuk mengatasi hal tersebut pihak *principal* melakukan pengendalian dengan tiga cara, yaitu monitoring, kebijakan pemberian intensif

atau hukuman. Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi. Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi adalah munculnya perilaku tidak semestinya dikalangan manajer. Manajer cenderung untuk melakukan *income smoothing* dengan memanipulasi data agar kinerjanya tampak bagus dan dengan demikian dia berhak untuk menerima *reward* (Diana Zuhroh , 1996).

Disisi pihak manajemen, Hepworth (1953) dalam Hanna M. Salno (2000) menyatakan bahwa manajemen melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin memperoleh keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak yang terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang dtabil pula dan meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberikan kemungkinan kenaikan gaji dan upah. Sedangkan dari sisi pemilik, menurut Dye (1988) menyatakan bahwa motivasi pemilik terbagi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan manajemen laba sedangkan motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik untuk mengubah persepsi investor potensial terhadap nilai perusahaan.

Menurut Liauw She Jin (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut yaitu:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.

2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar mungkin.

Teori sinyal

Pihak manajemen mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, misalnya kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat dalam mengetahui informasi tentang perusahaan dan prospek di masa datang dibandingkan dengan prinsipal. Perusahaan yang memiliki informasi penghasilan yang bersifat netral (apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya) akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan pihak *principal* bahwa perusahaan berkinerja yang buruk (Hanna M. Salno, 2000). Situasi seperti itu yang mendorong manajer perusahaan (*agent*) yang memiliki informasi penghasilan yang relatif lebih rendah untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung *income smoothing* dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan tersebut di pasar saham (Wolk et al, 1996).

Income smoothing

Income smoothing merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981) dalam Diana Zuhroh (1996). Transaksi riil dapat dimanipulasi dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi, sedangkan transaksi artifisial dapat dimanipulasi dengan merubah prinsip akuntansi, taksiran akuntansi serta dengan perubahan pelaporan kesatuan usaha (Ilmainir, 1993). Konsep *income smoothing* mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg *et al.* 1995 dalam Hanna M. Salno, 2000). Dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk periode pelaporan, justru dimanfaatkan oleh *agent* untuk melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* yaitu suatu cara yang digunakan oleh *agent* untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan (Belkoui, 1985:156). Perataan akuntansi mempengaruhi laba melalui dimensi akuntansi yaitu perataan melalui terjadinya/pengakuan atas peristiwa, alokasi dan klasifikasi. Menurut Belkoui (1985: 156) diduga ada dua motivasi utama bagi perusahaan yang melakukan *income smoothing*, yaitu :

1. untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan urutan perataan angka akuntansi yang diamati dalam pola yang dianggap terbaik atau normal bagi manajemen.

2. untuk mengurangi ketidak pastian yang terjadi karena fluktuasi angka laba dan mengurangi resiko sistematis dengan mengurangi resiko pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

Banyak alasan yang berkaitan dengan *income smoothing*. Hepworth (1954) dalam Liauw She Jin (1997) menyatakan bahwa hal logis dan rasional bagi manajer dalam melakukan *income smoothing* adalah menggunakan alat akuntansi tertentu. Alasan-alasan yang berkaitan dengan *income smoothing* menurut Liauw She Jin (1997) adalah: (a) aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, (b) dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan sehingga akan meminimalkan tuntutan kenaikan upah yang lebih tinggi, (c) mempengaruhi pada ekonomi dapat dihindari dan rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi., (d) dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya melalui beberapa periode, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.

Sasaran *income smoothing* dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh *agent* untuk mempengaruhi aliran informasi. Artinya, laporan keuangan disesuaikan dengan yang diinginkan, *agent* dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini, begitu pula sebaliknya. Foster (1986) dalam Diana Zuhroh (1996) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan *income smoothing*, yaitu:

- a. unsur penjualan, contoh, saat pembuatan faktur penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang dilakukan untuk periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. unsur biaya, misalnya memecah faktur menjadi beberapa pesanan/ pembelian dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi atau mencatat biaya pembayaran dimuka sebagai biaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing*.

Banyak faktor yang telah diuji mempunyai pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan empat faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan *debt to equity ratio*.

1. *Size* perusahaan.

Size perusahaan dapat mempengaruhi *income smoothing* (Moses, 1987). Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan yang besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari pihak luar, salah satunya adalah pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Perusahaan besar akan dianggap mempunyai kemampuan yang lebih besar dan akibat selanjutnya perusahaan akan dibebani biaya yang besar, contohnya pajak (Zimmerman and Watts, 1996:235). Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* dengan alasan untuk menghindari pajak yang besar (Diana Zuhroh, 1996).

Size perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *market capitalization*. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa jika harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan disebut *market value* atau *market capitalization*. Harga pasar merupakan harga yang paling wajar karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada saat pasar sedang berlangsung yang ditentukan dari permintaan dan penawaran saham. Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Suatu perusahaan merupakan kelompok kapitalisasi besar adalah perusahaan yang umumnya merupakan *leader* dibidang industrinya, pembagian deviden yang lebih besar dibandingkan dengan resiko yang relatif lebih rendah.

Asumsi *income smoothing* adalah harga pasar saham tergantung pada laba yang dilaporkan. Jadi apabila *market capitalization* tinggi maka *income smoothing* cenderung dilakukan dengan mengurangi variabilitas laba agar sama dengan laba sebelumnya karena apabila laba tinggi maka perusahaan akan dikenakan pajak yang tinggi pula. Oleh karena itu, manajer akan melakukan *income smoothing* dengan cara mengurangi variabilitas laba agar tidak membayar pajak yang tinggi (Ilmainir, 1993).

Hanna M. Salno (2000) menyatakan bahwa justifikasi dari penggunaan *market capitalization* adalah nilai pasar merupakan nilai pasar aktiva yang merefleksikan *shareholders wealth*. Ketika pemilik menghendaki maksimalisasi *shareholders wealth* maka manajemen berusaha memaksimalkan nilai pasar saham (Grant, 1995). Akan tetapi dalam manajemen tetap berusaha menjaga tingkat variabilitas penghasilan dari waktu ke waktu. Dan nilai pasar dipandang dapat menghilangkan pengaruh padat modal dan padat karya.

2. Profitabilitas

Profitabilitas dapat mempengaruhi *income smoothing* (Ashari, 1994). Hal ini dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering digunakan oleh manajer sebagai dasar pembagian deviden. Asumsinya adalah investor tidak menyukai resiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan stabil (Gordon, 1964 dalam Hanna M. Salno, 2000). Jika ada variabilitas laba yang besar, manajer cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer melakukannya karena akan menaikkan standar bonus/laba di masa datang dan ada kekhawatiran manajer tidak dapat mencapai laba yang sama dengan sebelumnya

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Suad Husnan, 1997:563). Agus Sabardi (1994) membagi rasio profitabilitas menjadi *gross profit margin*, *net profit margin* dan *return on investment* (ROI). Robert Ang (1997) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Return On Assets* *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Operating Ratio*. Suad Husnan (1997) menyatakan rasio tersebut terdiri dari *Return On Equity*(ROE), *Return On Investment* (ROI) dan profit margin. Dalam penelitian ini hanya menggunakan *Operating Return On Assets* (OPROA). OPROA berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh assets yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Suad Husnan (1997: 611) terdapat dua tipe *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Leverage* operasi terjadi dalam jangka pendek pada saat perusahaan menanggung biaya tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya. Sedangkan *leverage financial* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, apabila perusahaan menggunakan hutang maka perusahaan harus membayar bunga, berapa pun keuntungan operasi perusahaan. Perusahaan berharap memperoleh laba dari penggunaan hutang tersebut lebih besar dari beban bunga (Suad Husnan, 1997).

Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, mengandung tiga hal penting (Weston *et al*, 1998:299) yaitu:

- a. Dengan menaikkan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan pemilik, sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total maka resiko perusahaan terutama dipikul oleh kreditur.
- c. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dari penggunaan dana pinjaman daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau “diungkit”.

Rasio *leverage* keuangan terdiri dari *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total assets ratio* (DTAR) (Agus Sabardi, 1994: 106). Dalam penelitian ini menggunakan DER berfungsi untuk menilai banyaknya hutang yang digunakan

perusahaan. Semakin rendah rasio tersebut maka makin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan makin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan uang yang dipinjamkan ke perusahaan tersebut. Rasio ini akan berbeda sesuai sifat bisnis dan variabilitas dari aliran kas. Bagi perusahaan yang mempunyai *cash flow* yang stabil biasanya rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak stabil (Agus Sabardi, 1993:106). *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan oleh kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut akan membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur lebih cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan resikonya terlalu besar, yaitu tidak kembali atau tidak lancar, sehingga perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* (Priyo S. Yurianto, 2000).

4. Model Eckel (1981)

Menurut Ashari (1994) dalam Diana Zuhroh (1996) bahwa model Eckel (1981) karena mempunyai beberapa kelebihan., yaitu:

- a. obyektif dan didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat memisahkan dengan jelas antara perusahaan yang *income smoother* dan *non income smoother*.

- b. Tidak tergantung pada prediksi laba, pembuatan model – model yang diperlukan untuk menetapkan laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya. Biasanya model-model pengharapan sulit dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang mengandung kesalahan.
- c. Indeks ini mengukur *smoother* dengan cara merata-rata pengaruh beberapa variabel perata dan diperlukan waktu lebih dari satu periode.

Model Eckel (1981) dalam pengklasifikasian sampel perusahaan sebagai *income smoother* atau non *income smoother* menggunakan *coefficient variation*. Metode *Coefficient variation* yang dikembangkan oleh Eckel (1981) untuk mengukur variabilitas *income* dan *sales*. *Coeffisient Variation* berguna untuk mengukur variabilitas sampel dan membandingkan varian antar kelompok (Albrecht dan Richarson, 1990) serta membandingkan set data yang mempunyai rata-rata dan deviasi standar yang berbeda (Mason dan Lind, 1993).

II.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa studi yang berkaitan dengan *income smoothing* telah memfokuskan pada beberapa isu, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan *income smoothing*, tujuan yang hendak dicapai, dimensi-dimensi *income smoothing* dan sasaran *income smoothing* (reaksi pasar). Dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Moses (1987) dalam Hanna M. Salno (2000) menggunakan variabel ukuran perusahaan, perbedaan antara laba aktual dengan yang diharapkan dan rencana bonus. Moses menyatakan bahwa *income smoothing* mengandung arti sebagai suatu hubungan penyebab antara fluktuasi laba dengan resiko pasar. Hasil penelitian yang dilakukan Moses dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan (total aktiva) yaitu menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Trueman dan Titman (1988) memberikan penjelasan tentang hubungan antara *income smoothing* dengan kenaikan harga saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa manajer yang melakukan *income smoothing* secara rasional bertujuan untuk mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham.

Albretch *et al.* (1990) menggunakan data laporan keuangan yang diambil dari *Compustat Primary Industrial File* dari tahun 1974-1985. dari data tersebut diambil 128 sampel perusahaan yang dipilih secara *random*. Sampel perusahaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu *core sector* dan *periphery sector*. Dalam penentuan *income smoother* dengan yang non *income smoother* menggunakan model Eckel (1981). Hasil penelitiannya memberikan pandangan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang

besar diteliti dan dipandang lebih kritis dan kelompok usaha mempunyai pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

Ilmainir (1993) melakukan penelitian dengan menggunakan model Moses (1987). Data yang digunakan adalah 159 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1987-1992. Variabel penelitian yang digunakan adalah harga saham, perbedaan laba akrual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba dan rencana bonus. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya rencana bonus saja yang tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Beattie *et al.* (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan data 163 perusahaan yang dipublikasikan di Inggris dari tahun 1989-1990. Dalam penentuan *income smoother* dengan non *income smoother* menggunakan model Moses (1987). Variabel penelitian yang digunakan adalah *accounting risk*, *market risk*, *agency cost*, *political cost*, *ownership structure* dan *industry*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabilitas *earning*, *dividen payout*, *managerial share option* dan *diffusioness of share ownership* terhadap *income smoothing*.

Ashari *et al.* (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa Singapura tahun 1980 – 1990. penelitiannya menggunakan variabel profitabilitas, besaran perusahaan, industri dan kebangsaan menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* cenderung mempunyai profit yang kecil, perusahaan yang memiliki resiko yang lebih besar, dan banyak terjadi di perusahaan Malaysia. Disamping itu terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan *income smoothing*.

Defond *et al.* (1994) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1980-1990, melakukan penelitian mengenai hubungan *income smoothing* dengan kontrak hutang dengan menggunakan variabel *debt to equity ratio*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *income smoothing*. Tetapi manajer melakukan *income smoothing* sebelum adanya paksaan dari kreditur.

Sweeney (1994) menemukan adanya hubungan setelah adanya paksaan dari kreditur. Adanya frekwensi dan pengaruh alokasi sumber daya akibat *income smoothing*. Dalam penelitian ini, Sweeney juga menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE).

Michelson *et al.* (1995) melakukan penelitian tentang reaksi pasar atas tindakan perataan penghasilan di Amerika. Michelson menggunakan variabel kecenderungan perusahaan, perbedaan return saham dan resiko pasar. Untuk menentukan *income smoothing* menggunakan model Ecchel (1981) dengan menggunakan uji t test dan mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan ke dalam empat model dengan tingkat signifikan 0,05. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata *annualized return* untuk perusahaan non *income smoothing* lebih tinggi rata-rata *annual return* perusahaan *income smoothing*, resiko perusahaan *income smoothing* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non *income smoothing* dan perusahaan besar lebih cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Saudagaran *et al.* (1996) melakukan penelitian *income smoothing* dengan menggunakan model Moses (1987). Dalam penelitian ini menggunakan data

Inggris dan Kanada dengan periode 1983-1986. Variabel penelitiannya adalah *size*, *bonus*, *earning deviation (PED)*, *past earning variability (PEV)* dan *directional impact of change on earnings level (DI)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *size*, *bonus* dan *PED* tidak signifikan, sedangkan *DI* dan *PEV* signifikan mempengaruhi *income smoothing*.

Diana Zuhroh (1996) dalam penelitiannya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi dengan menggunakan data tahun 1990 – 1994 untuk perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel *leverage* operasi saja yang berpengaruh, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh. Disamping itu praktek *income smoothing* ternyata banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

Hermawan (1997) dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEJ periode 1990-1995, yang memperoleh bukti bahwa tidak ada hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *income smoothing*.

Liauw She Jin *et al.* (1997) menggunakan variabel *leverage operational*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kelompok usaha. Data penelitian diambil dari BEJ untuk tahun 1990 - 1996. Alat pengujian menggunakan analisis logit. Hasil penelitiannya, dengan menggunakan analisis logit, menyimpulkan bahwa hanya variabel *leverage operational* yang berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.

Prihat Assih (1998) melakukan penelitian dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1990-1996. Metode yang digunakan

dalam penelitiannya menggunakan metode analisis logit. Hasil penelitiannya menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa proporsi kepemilikan dan status badan usaha tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* sedangkan variabel laba berpengaruh pada tindakan *income smoothing*.

Ahmad Samlawi (2000) melakukan penelitian tentang *income smoothing* dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, return, resiko dan jenis usaha. Data diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1991-1996. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *annualized return* rata-rata perusahaan *income smoothing* lebih kecil daripada *annualized return* rata-rata perusahaan non *income smoothing*, tidak ada beda resiko bisnis rata-rata yang signifikan antara perusahaan-perusahaan *income smoothing* dengan perusahaan non *income smoothing*, perusahaan-perusahaan besar lebih banyak melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan kecil, dan terdapat perbedaan proporsi perilaku *income smoothing* antara perusahaan perbankan dibandingkan perusahaan non perbankan.

Hanna M. Salno (2000) melakukan penelitian yang berkaitan dengan *income smoothing* dengan menggunakan alat analisis Regresi Logit. Data yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1993-1996. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara statistik nilai pasar saham, *net profit margin*, kelompok usaha dan *winner/losser stocks* secara signifikan *income smoothing*. Hipotesis kedua diterima yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *return* kelompok yang melakukan *income smoothing* dengan yang tidak melakukan *income smoothing*. Sedangkan

hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara resiko kelompok yang melakukan *income smoothing* dengan kelompok yang tidak melakukan *income smoothing*.

Priyo S. Yurianto (2000) melakukan penelitian dengan menggunakan data tahun 1986 – 1995 dalam lingkup negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Penelitian menggunakan metode regresi logit. Variabel penelitiannya menggunakan variabel *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan intensitas praktek *income smoothing* antara negara-negara ASEAN. Hasilnya adalah hanya variabel profitabilitas saja yang mempengaruhi praktek *income smoothing*.

II.3 Hipotesis

Moses (1987) dalam Ahmad Samlawi (2000) melakukan penelitian dengan menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan penghasilan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Hasil penelitian Moses didukung oleh Michelson (1995) dan Ahmad Samlawi (2000). Tetapi penemuan tersebut ditentang oleh Albretch *et al.* (1990) dengan memberikan pandangan bahwa perusahaan yang cenderung tidak melakukan *income smoothing* dipandang lebih kritis dan teliti. Hasil penelitian Albretch *et al.* (1990) didukung oleh Hanna M. Salno (2000), Ashari *et al.* (1994) dan Ilmainir (1993). Dari penelitian diatas maka dapat dibentuk hipotesisnya adalah:

HO1: *size* perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan tindakan *income smoothing*.

Dalam penelitian Hanna M. Salno (2000) menemukan tidak ada pengaruh antara profitabilitas dengan tindakan *income smoothing*. Hasil penelitian Hanna M. Salno (2000) didukung oleh Liauw She Jin (1997), Adiel (1996), dan Diana Zuhroh (1996). Tetapi hal tersebut ditentang oleh Ashari *et al.* (1994) yang melakukan penelitian di Singapura, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dengan tindakan *income smoothing*. Penelitian Ashari didukung oleh hasil penelitian Carlson *et al.* (1997), White (1970) dan Archibald (1967). Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian adalah:

HO2: profitabilitas tidak mempengaruhi kemungkinan tindakan *income smoothing*.

Defond *et al.* (1994) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *income smoothing* dengan kontrak hutang dengan menggunakan variabel *debt to equity ratio*. Dengan menggunakan data NYSE tahun 1980-1990, hasil penelitiannya menyatakan bahwa terbukti ada hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *income smoothing*. Hasil tersebut didukung oleh Sweeney (1994). Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Hermawan (1997) dengan periode 1990-1995 dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEJ, menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *income smoothing* dengan *debt to equity ratio*. Priyo S. Yurianto (2000) dengan menggunakan data tahun 1986-1995 untuk perusahaan yang terdaftar di BEJ, juga tidak menemukan

adanya hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *income smoothing*. Hipotesis penelitian yang terbentuk adalah:

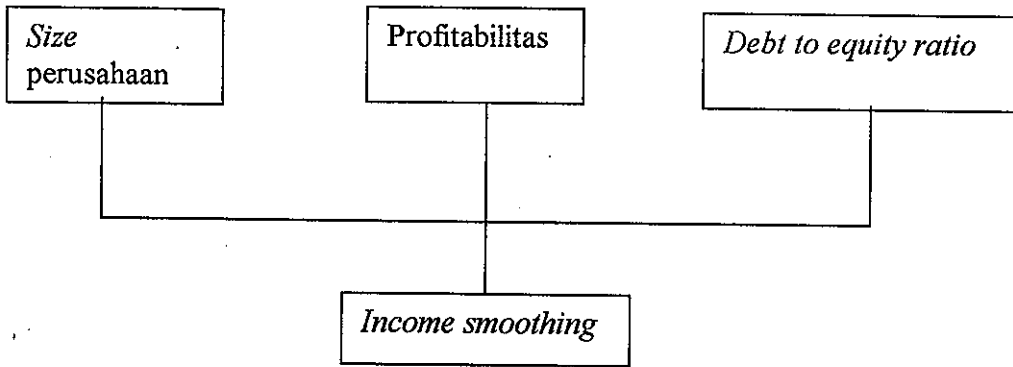
H03: *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi kemungkinan tindakan *income smoothing*.

II.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.

Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi besaran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi dan *debt to equity ratio*. Besaran perusahaan mempengaruhi tindakan *income smoothing* karena perusahaan yang besar mempunyai kecenderungan melakukan *income smoothing* karena dipandang mempunyai kemampuan yang lebih besar maka akan dibebani pajak yang besar. Profitabilitas mempengaruhi *income smoothing* karena profitabilitas yang cenderung turun akan mempengaruhi *image* pihak luar terhadap kinerja perusahaan. *Debt to equity ratio* juga mempengaruhi karena adanya kecenderungan kreditur tidak menyukai laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau kalau uang yang dipinjamkan tidak dikembalikan. Hubungan variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

GAMBAR 1

PENGARUH ANTARA *SIZE* PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP TINDAKAN *INCOME SMOOTHING*



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 1992. Alasan pemilihan perusahaan pada sektor manufaktur karena perusahaan yang terdaftar di BEJ lebih banyak dan sahamnya lebih sering diperdagangkan. Pemilihan sampel berdasarkan pada justifikasi yang telah ditentukan, yaitu perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 1992 dan perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 1992 sampai dengan 1996, mengeluarkan perusahaan yang *delisting* dari BEJ dari tahun 1992-1996, perusahaan yang tidak melakukan merger atau akuisisi dari tahun 1992-1996 untuk menghindari adanya pengaruh gabungan yang disebabkan *merger* atau akuisisi dan mengeluarkan sampel jika laporan keuangan (*annual report*) yang dikeluarkan datanya tidak lengkap. Berdasarkan justifikasi tersebut maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 sampel perusahaan. Data *time series* yaitu dari tahun 1992-1996, digunakan untuk memisahkan perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan data sekunder karena menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data yang digunakan adalah data laporan tahunan tahun 1992 sampai 1996 karena dipandang cukup mewakili kondisi di BEJ yang relatif stabil dan normal. Sampel penelitian ini menggunakan data yang berasal dari *Fact Book BEJ*, *JSX statistik*, *Annual Report* dan *Indonesian Capital and Market Directory* Bursa Efek Jakarta. Alasan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta karena bursa tersebut terbesar dan representatif di Indonesia.

3. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah laba operasional sesudah penyusutan, laba sebelum pajak, laba sebelum pos luar biasa dan laba bersih sesudah pajak., karena dianggap variabel tersebut dapat mempengaruhi *CV income*. Keempat variabel tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sampel penelitian sebagai *income smoothing* dan *non income smoothing*. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan variabel laba sebelum pajak dan laba sesudah penyusutan. Variabel laba setelah *extraordinary* dikeluarkan karena dimungkinkan kejadian tersebut ada pada periode tertentu tetapi tidak terjadi pada tahun-tahun yang lain dan mengeluarkan variabel laba setelah pajak karena pada tahun 1995 terjadi reformasi pajak yang memungkinkan terjadinya perubahan tarif pajak, sehingga akan berbeda dengan tahun sebelumnya.

Variabel dependen adalah status perataan penghasilan suatu perusahaan seperti yang diklasifikasikan dengan model Eckel (1981). Variabel independen adalah *size* perusahaan, profitabilitas, dan *debt to equity ratio*.

4. Identifikasi Variabel

a. Status perusahaan.

Untuk menentukan status perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan indeks Eckel (1981) (Hanna M. Salno, 2000). Perusahaan tidak diklasifikasikan sebagai perata penghasilan jika:

$$CV \Delta I \geq CV \Delta S, \quad CV = \frac{\text{Standar deviasi}}{\text{Nilai yang diharapkan}}$$

Dimana:

ΔI : perubahan *income* dalam satu periode

ΔS : perubahan *sales* dalam satu periode

CV : koefisien variasi

Income : laba operasi tiap tahun yaitu penjualan – harga pokok penjualan

Sales : total penjualan tiap tahun

Nilai yang diharapkan : nilai rata-rata dari *income* atau *sales*

Standar deviasi:

$$\sqrt{\frac{(\sum X - X)^2}{n - 1}}$$

Koefisien variabilitas ini merupakan ukuran relatif karena ukuran tersebut mengkonversi akar varians kuadrat (deviasi standar) menjadi suatu prosentase dengan cara membaginya dengan nilai rata-rata. Ukuran-ukuran relatif dari variabilitas seperti halnya koefisien variasi merupakan alat yang penting untuk membandingkan angka-angka dari ukuran yang perbedaannya sangat banyak (Weston, 1985:304).

b. Profitabilitas.

Penentuan profitabilitas dalam penelitian diukur dari rasio antara *operating income* dengan *average total assets*. *Operating income* disebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan total *assets* awal tahun dan akhir tahun (Robert Ang, 1997: 18.32). Oleh karena pengamatan dilakukan selama 5 tahun, maka perhitungan rasio profitabilitas sebagai berikut rata-rata rasio laba bersih setelah pajak dibagi rata-rata total aktiva untuk 5 tahun.

c. *Debt to equity ratio*.

Debt to equity ratio dihitung dengan membandingkan antara rata-rata total hutang dengan rata-rata modal, karena menggunakan data selama 5 tahun. Total hutang dihitung dari hutang lancar ditambah hutang jangka panjang. Sedangkan modal (modal pemegang saham) dihitung dari total aset dikurangi total hutang (Robert Ang, 1999).

d. *Size* perusahaan.

Size perusahaan diukur dari *market capitalization*. *Market Capitalization* dihitung dari harga pasar saham dikali jumlah saham yang beredar setiap perusahaan (Robert Ang, 1997). *Market Capitalization* selama 5 tahun kemudian dirata-rata. *Market Capitalization* diambil dari *Jakarta Stocks Exchange* 1992, 1993, 1994, 1995 dan 1996.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Setelah laporan keuangan diperoleh, selanjutnya dicari data-data berikut:

- a. Untuk memisahkan perusahaan perusahaan ke dalam kelompok *income smoother* dengan *non income smoother* dibutuhkan data:
 1. total penjualan bersih tiap tahun
 2. laba operasi tiap tahun
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan *income smoothing* dibutuhkan data:
 1. *market capitalization* selama 5 tahun
 2. laba operasional dan rata-rata aktiva selama 5 tahun
 3. total hutang dan modal selama 5 tahun.

Dari uraian mengenai variabel dan data dapat dibuat Tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Variabel, Skala Pengukuran dan Sumber data

Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran	Sumber Data
Dependen			
Status	Perata = 1 Non Perata = 0	Nominal	Laporan Keuangan
Independen			
Size	Market Capitalization	Rasio	Laporan Keuangan
Profitabilitas	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Rata-rata aktiva}}$	Rasio	Laporan Keuangan
DER	$\frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$	Rasio	Laporan Keuangan

6. Tehnik Analisis

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel. Statistik deskriptif meliputi profil perusahaan, rata-rata dan distribusi frekwensi serta penggolongan perusahaan ke dalam kategori *income smoothing* atau bukan *income smoothing*.

2. Uji Multivariat

Gujarati (1995) menyatakan bahwa apabila variabel dependen bersifat *dummy* maka dapat menggunakan empat model regresi yaitu *Linier Probability Method*, *Logit Model*, dan *Probit Model*. Dalam penelitian ini menggunakan *Logit Model*. Analisis ini digunakan untuk menguji secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Alasan menggunakan alat ini karena terdapat variabel *dummy* (nominal) yaitu variabel dependen dan variabel independennya diukur secara rasio dan internal serta tidak mempertimbangkan asumsi klasik (Priyo S. Yurianto, 2000). Karena dalam penelitian ini variabel dependennya bersifat dikotomus, yaitu:

0 : jika perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.

1 : jika perusahaan melakukan *income smoothing*.

Model analisis logit dalam penelitian ini menggunakan metode *maximum likelihood*, yaitu:

$$\text{Ln} \frac{\text{Pi (smoothing)}}{1 - \text{Pi (smoothing)}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3;$$

Dimana:

P_i = probabilitas/kemungkinan tindakan *income smoothing*

X_1 = *size* perusahaan,

X_2 = profitabilitas,

X_3 = *debt to equity ratio*,

α = intersep

β = koefisien regresi logit

\ln = *log of odds*

Dalam regresi logit terdapat tiga hal yang harus dianalisis yaitu:

1. Menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Menurut Hair *et.al*, (1995) dalam menilai kelayakan model regresi logit dapat dilihat dari nilai *Chi-Square*. Dalam uji *chi square* dapat melihat suatu nilai seperti *coefficient determinant* di dalam *multiple regression*. Lambang dari *coefficient determinant* dari model logit adalah R^2_{logit} . R^2_{logit} dapat dilihat dalam program statistik SPSS yaitu *Hommer and Lemeshow*. *Hommer and Lemeshow* mengukur persesuaian dari nilai aktual dengan nilai prediksi dari variabel dependen. *Goodness of fit test* diindikasikan dengan nilai *chi square*. Dasar pengambilan keputusan dari nilai *goodness of fit test* yang diukur dari *chi square*, yaitu jika nilai *chi square* < *chi square* tabel atau jika *asymptotic significance* > α , H_0 diterima, artinya model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sedangkan bila nilai *chi square* > *chi square* tabel atau *asymptotic significance* < α maka H_0 ditolak.

Selain itu, dapat melihat dari *overall classification table*. Nilai *overall classification table* dianggap bagus apabila lebih dari 0,5 (Singgih Santoso, 2000).

Overall classification table digunakan untuk melihat nilai dari ketepatan didalam memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Menilai *overall model fit*

Overall model fit dilihat dengan *likelihood value* (-2LL). Nilai -2LL dianggap bagus apabila mempunyai nilai yang kecil. Nilai minimum -2LL adalah 0. Singgih Santoso (2000) menyatakan bahwa apabila nilai *-2LL block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai *-2LL block number* = 1, menunjukkan model regresi yang lebih baik. Nilai *-2LL block number* = 0 berarti bila konstanta masuk dalam model, sedangkan nilai *-2LL block number* = 1 berarti nilai yang terjadi apabila semua variabel dimasukkan secara bersama-sama.

HO: model yang dihipotesiskan fit dengan data

HI: model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

2. Menguji koefisien regresi logit.

Koefisien regresi logit menggunakan *Wald statistik* dan nilai p. *Wald statistik* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistik* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai p dibandingkan dengan α (5%). Analisis logit dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk menentukan penolakan atau penerimaan Ho, didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%. Ho diterima bila *wald* hitung < tabel X^2 dan *asymptotic significance* > α . Sedangkan bila *wald* hitung > tabel X^2 dan *asymptotic significance* < α maka Ho ditolak (Singgih Santoso, 2000).

Dalam mengestimasi parameter dan menginterpretasikan koefisien logit menggunakan *odds ratio* (Hair, 1995:278). Model *odds ratio* adalah:

$$\frac{\text{Pi (smoothing)}}{1 - \text{Pi (smoothing)}} = e^{\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3}$$

dimana:

pi = kemungkinan terjadinya *income smoothing*

e = 2,718

α = intersep

β = koefisien regresi logit

X_1 = *size* perusahaan

X_2 = profitabilitas

X_3 = *debt to equity ratio*

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Profile Responden

Dalam penelitian ini sampel penelitian akan dibagi menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta. Obyek penelitian ini meliputi sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 1992 berjumlah 93 perusahaan. Setelah melalui beberapa kriteria pemilihan sampel, terdapat 66 perusahaan yang layak menjadi sampel. Klasifikasi perusahaan kedalam beberapa subsektor, pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel tersebut, dan dapat dilihat pada Tabel 2. Sedangkan daftar lengkap dari perusahaan yang menjadi sampel berdasarkan jenis usaha dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 4.2.

Klasifikasi berdasarkan subsektor-subsektor industri manufaktur

Subsektor	Jumlah	%
Food & beverages	4	6,1
Tobacco product	2	3,0
Lumber & wood product	5	7,6
Pharmaceutical product	5	7,6
Animal husbandry	4	6,1
Customer goods	2	3,0
Textile & allied product	8	12,1
Apperal & other textile	5	7,6
Cable	5	9,1
Automotive	5	7,6
Electronic	4	6,1
Photographics	1	1,5
Paper	2	3,0
Chemical	4	6,1
Ceramics, glass	4	6,1
Rubber	1	1,5
Cement	1	1,5
Metal & allied product	4	6,1
Jumlah	66	100

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1995-1998 dan diolah

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari delapan belas sub-sektor didominasi sub sektor *textile* sebesar 12,12% (sektor aneka industri), sedangkan peringkat kedua didominasi oleh sub sektor *cable* sebesar 9,1% (sektor aneka

industri) dan yang terakhir didominasi oleh sub sektor *lumber*, *pharmaceutical*, *apperal* dan *automotive* masing-masing sebesar 7,6%.

Klasifikasi perusahaan berdasarkan kepemilikan perusahaan, pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel, dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Klasifikasi berdasarkan kepemilikan

Kepemilikan	Jumlah	%
PMDN	50	75,76
PMA	16	24,24
BUMN	0	0
JOINT VENTURE	0	0
Jumlah	66	100

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1995 dan 1997 dan diolah.

Berdasarkan kepemilikan, pada tabel 4.3, bahwa sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai status kepemilikan PMDN sebesar 50 perusahaan (75,76%), status kepemilikan PMA sebesar 16 perusahaan (24,24%), sedangkan BUMN dan Joint venture tidak ada.

Klasifikasi status perusahaan berdasarkan indeks Eckel (1981), pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel, dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Klasifikasi perusahaan berdasarkan indeks Eckel (1981)

Status model index Eckel (1981)	Jumlah	%
<i>Income Smoothing</i>	15	22,73
<i>Non Income Smoothing</i>	51	72,27
Jumlah	66	100

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1995 dan 1997 dan diolah.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa dari seluruh sampel yang digunakan terdapat 15 perusahaan yang melakukan *income smoothing* atau sebesar 22,73% dan 51 perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* atau sebesar 72,27%.

Berdasarkan profil perusahaan sampel pada tabel 4.1, 4.2 dan tabel 4.3 dapat dilakukan klasifikasi silang. Klasifikasi silang antara sektor-sektor dengan kepemilikan karena tidak semua sampel perusahaan merupakan PMDN, pada perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel, dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Klasifikasi silang berdasarkan kepemilikan perusahaan dengan subsektor-subsektor manufaktur

Sektor-sektor	P.M.A	P.M.D.N
Food & beverages	-	4
Tobacco product	2	-
Lumber & wood product	1	4
Pharmaceutical product	4	1
Animal husbandry	-	4
Customer goods	2	-
Textile & allied product	5	3
Apperal & other textile	1	4
Cable	-	5
Automative	-	5
Electronic	-	4
Photographics	-	1
Paper	-	2
Chemical	-	4
Ceramics, glass	-	4
Rubber	1	-
Cement	-	1
Metal & allied product	-	4
Jumlah	16	50

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1995 dan 1998 dan diolah

Sampel perusahaan yang dibagi menurut penanaman modal asing dan dalam negeri, pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terdapat 16 perusahaan yang

berkepemilikan PMA atau 24,24%, sedangkan perusahaan yang berkepemilikan PDMN sebesar 50 atau 75,76%. Perusahaan yang berkepemilikan PMDN didominasi sub sektor *cable* dan sub sektor *automotive* masing-masing sebesar 5 perusahaan (sektor aneka industri). Sedangkan perusahaan yang berkepemilikan PMA paling banyak pada sub sektor textile sebesar 5 perusahaan (aneka industri) sub sektor pharmaceutical sebesar 4 perusahaan (sektor industri dasar dan kimia).

Mengklasifikasikan perusahaan menurut status perusahaan karena tidak semua sampel perusahaan berstatus *income smoothing*. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6

Status perusahaan yang menjadi sampel pada berbagai sektor industri.

Sektor – sektor	<i>Income smoothing</i>	<i>Non income smoothing</i>
Food & beverages	-	4
Tobacco product	2	-
Lumber & wood product	-	5
Pharmaceutical product	2	3
Animal husbandry	2	2
Customer goods	1	1
Textile & allied product	1	7
Apperal & other textile	3	2
Cable	-	5
Automative	3	2
Electronic	1	4
Photographics	-	1
Paper	-	2
Chemical	-	4
Ceramics, glass	-	4
Rubber	-	1
Cement	-	1
Metal & allied product	-	4
Jumlah	15	51

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 1995 dan 1997 dan diolah.

Hasil dari klasifikasi tersebut, pada Tabel 4.6, terdapat 15 perusahaan yang melakukan *income smoothing* atau sebesar 22,73%. *Income smoothing* lebih

banyak dilakukan oleh sub sektor *apperal* dan sub sektor *automotive*, masing-masing sebesar 3 perusahaan atau 33,3%, sedangkan *tobacco*, *pharmaceutical* dan *animal husbandry* masing-masing 2 perusahaan (11,11%) dan sub sektor yang lain hanya sebesar 1 perusahaan. Sub sektor *apperal* dan sub sektor *automotive* yang melakukan *income smoothing* terbanyak merupakan sektor aneka industri.

Berdasarkan profil perusahaan sampel pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 dapat dilakukan klasifikasi silang, khusus perusahaan yang melakukan *income smoothing*. guna mendukung interpretasi pembahasan dan hasil akhir penelitian. Adapun hasil klasifikasi silang perusahaan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Klasifikasi silang perusahaan yang menjadi sampel berdasarkan subsektor-subsektor manufaktur, kepemilikan dan berstatus

Income Smoothing

Subsektor-subsektor	PMA	PMDN
Tobacco product	1	1
Pharmaceutical product	2	-
Animal husbandry	-	2
Textile & allied product	1	-
Apperal & other textile	-	3
Automative	-	3
Customer goods	1	-
Electronic	-	1
Jumlah	5	10

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 1995-1998 dan diolah

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa perusahaan sampel yang melakukan *income smoothing* dengan menggunakan data 1992-1996 sebanyak 15 perusahaan. Perusahaan sampel yang berkepemilikan PMDN sebesar 10 perusahaan dan didominasi oleh subsektor *apperal* dan subsektor *automative* masing-masing sebesar 3 perusahaan. Sedangkan perusahaan berkepemilikan PMA sebesar 5 perusahaan dan didominasi oleh subsektor *pharmaceutical* sebesar 2 perusahaan.

2. Uji Hipotesis

- a. Hasil pemisahan perusahaan ke dalam kelompok *income smoothing* dan *non income smoothing*.

Setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan adalah memisahkan sampel perusahaan yang melakukan *Income smoothing* dengan yang *non income smoothing* menggunakan model Eckel (1981). Bila $CV \Delta S > CV \Delta I$ diberi status 1 dan bila $CV \Delta S < CV \Delta I$ maka diberi status 0. Hasil dari pemisahan antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang *non income smoothing* dapat dilihat pada lampiran 2. Dari lampiran 3 dapat diketahui bahwa dari 93 sampel perusahaan terdapat 15 perusahaan yang melakukan *income smoothing* sedangkan 51 perusahaan lain tidak melakukan *income smoothing*.

Setelah status perusahaan telah ditentukan, langkah berikutnya adalah menghitung rata-rata total *market capitalization*, profitabilitas, dan *debt to equity ratio* untuk masing-masing perusahaan yang berstatus 1 dan 0. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Analisis Deskriptif

Tujuan dari uji deskriptif adalah memberikan gambaran tentang suatu data, seperti rata-rata, standar deviasi, variance dan lain-lain. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data *size*, profitabilitas dan *DER* yang tidak termasuk kategori *dummy data*. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8**Uji deskriptif variabel *size*, profitabilitas dan *DER***

No	Variabel	N	Rata-rata	Deviasi standar	Minimum	Maksimum
1	Size	66	283,8303	788,4872	4,91	5970,6
2	Profitabilitas	66	,1028	0,007474	-,06	,31
3	DER	66	1,2573	,9419	,15	4,83

Ditinjau dari sebaran datanya, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *size* dengan jumlah 66 perusahaan mempunyai nilai *market capitalization* (MC) Rp.283.830,3 dengan nilai minimum Rp. 4.910,0 dan maksimum Rp. 5.970.600,0. Standar deviasi *size* sangat besar menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai MC yang terendah dengan nilai MC tertinggi. Profitabilitas dengan nilai rata-rata sebesar 0,1028 dan deviasi standar sebesar 0,0074. Hal ini menunjukkan variasi yang kecil antara nilai minimum dengan nilai maksimumnya. Nilai rata-rata DER sebesar 1,2573 dan deviasi standar sebesar 0,9419. Nilai deviasi standar DER sangat besar karena besarnya lebih dari 30% dari rata-ratanya, sehingga dapat dikatakan mempunyai variasi yang besar antara nilai minimum dengan nilai maksimum.

c. Analisis Pengujian Hipotesis dengan Multivariate Test.

Pengujian dengan *multivariate test* dilakukan dengan menggunakan regresi logit yang dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Enter. Langkah-langkah dalam menganalisis hasil regresi logit adalah menilai nilai *chi square*, *overall*

classification table, *overall model fit* dan koefisien regresi. Hasil tampak pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

Nilai *chi square*, *df* dan *p*

<i>Chi square</i> = 8,2393	<i>df</i> = 7	<i>P</i> = 0,3120
----------------------------	---------------	-------------------

Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit).

Hasil dari regresi logit dengan menggunakan metode *maximum likelihood* dapat dilihat pada lampiran 6. Analisis regresi logit menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$.

Analisis pertama dilakukan dengan menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*). Nilai *goodness of fit test* dilihat dari uji *chi square* yang mempunyai nilai 8,2393 atau *asymptotic significance* sebesar 0,3120. Nilai hitung *chi square* 8,2393 dengan *df* = 7 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel 14,067. Hasil tersebut berarti model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Hasil *chi square* didukung oleh nilai *asymptotic significance* 0,312 lebih besar dari α .

Untuk melihat ketepatan dalam memprediksi suatu tindakan di masa datang dapat melihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10

Overall classification table

<i>Predicted</i> <i>Observed</i>	<i>Income</i> <i>smoothing</i>	<i>Non Income</i> <i>Smoothing</i>	Total (%)
<i>Income smoothing</i>	50	1	98,04
<i>Non Income Smoothing</i>	12	3	20,00
<i>Overall</i>		80,30%	

Sumber: data sekunder yang diolah (regresi logit)

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *overall classification table* sebesar 80,30% artinya ketepatan di dalam memprediksi *income smoothing* sebesar 50 perusahaan dari 62 perusahaan yang diprediksi sedangkan 12 perusahaan yang diprediksi melakukan *income smoothing* ternyata tidak tepat.

Selanjutnya menganalisis *overall model fit* dengan melihat $-2 \log$ *likelihood* (-2LL). Nilai $-2 \log$ *likelihood* (-2LL) dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11

Overall model fit

<p><i>Overall model fit (-2 LL)</i></p> <p><i>(-2 LL) block number = 0</i> mempunyai nilai 70,746</p> <p><i>(-2 LL) block number = 1</i> mempunyai nilai 64,975</p>

Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit)

Hasil SPSS memberikan dua nilai -2LL yaitu *-2LL block number = 0* untuk model yang hanya memasukkan konstanta adalah 70,746715 dan memiliki

distribusi X^2 dengan $df = 66 - 1 = 65$. Nilai ini signifikan alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang artinya model hanya dengan konstanta tidak fit dengan data.

-2LL *block number* = 1 merupakan model dengan memasukkan variabel independen dan konstanta adalah 64,975 dan memiliki distribusi X^2 dengan $df = 66-4 = 62$. Nilai 2LL *block number* = 1 untuk model ini ternyata tidak signifikan sehingga hipotesis nol tidak ditolak dan model fit dengan data.

Terakhir, analisis koefisien regresi dengan melihat *wald test* dan nilai *p*. *Wald test* dibandingkan tabel X^2 , sedangkan nilai *p* dibandingkan dengan α . Hasil regresi logit dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12

Hasil pengujian dengan regresi logit

Variabel independen	β	<i>Wald test</i>	<i>p</i>
Konstanta	-2.7011	11,9870	0,0005
<i>Size</i>	0,0003	0,6114	0,4344
Profitabilitas	4,6749	1,3428	0,2453
<i>DER</i>	0,6377	4,0302	0,0451

Sumber: data sekunder yang diolah (regresi logit).

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *wald test* untuk *size* sebesar 0,6114 lebih kecil dibandingkan X^2 tabel df 1 sebesar 3,841. Nilai *p size* sebesar 0,4344 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_{01} yang menyatakan *size* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*, diterima. Nilai *wald* untuk profitabilitas sebesar 1,3428 lebih kecil dari X^2 tabel df 1 sebesar 3,841. Nilai *p* profitabilitas 1,3428 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. H_{02} yang menyatakan profitabilitas

tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*, diterima. Sedangkan nilai *wald DER* sebesar 4.0302 lebih besar dari X^2 tabel df 1 sebesar 3,841. Nilai *p DER* 0,0451 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan nilai *r* yaitu 0,1694. H_03 yang menyatakan *DER* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*, ditolak.

Estimasi *maximum likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat beta (β) dan e dari masing-masing variabel. Variabel yang mempunyai hubungan signifikan dimasukkan pada model regresi logit. Persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = e^{-2,7011 + 0,0003 X_1 + 4,6749 X_2 + 0,6377 X_3}$$

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa jika variabel independen profitabilitas dan *DER* dianggap konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 1,0003 ($e^{0,0003}$) untuk setiap unit kenaikan *size* dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,937. Sedangkan jika variabel *size* dan *DER* konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 107,17 ($e^{4,6749}$) untuk setiap unit kenaikan profitabilitas dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,878. Dan jika variabel *size* dan profitabilitas konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 14,89 ($e^{0,6377}$) untuk setiap unit kenaikan *debt to equity ratio* dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,887.

3. Pembahasan dan implikasi hasil penelitian

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktek *income smoothing* juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public*, khususnya sektor manufaktur, di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian ini bahwa dari 66 perusahaan manufaktur yang diteliti sejumlah 15 perusahaan berindeks 1 yang berarti melakukan *income smoothing*. Dari analisis terhadap tiga variabel independen yang diduga mendorong perusahaan melakukan *income smoothing* ternyata hanya faktor *DER* yang terbukti berpengaruh, sedangkan variabel *size* dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Variabel *DER* terbukti berpengaruh walaupun nilai r hanya 0,1688. walaupun korelasi variabel tersebut dengan tindakan *income smoothing* dianggap lemah. Variabel *DER* berpengaruh karena perusahaan manufaktur lebih membutuhkan dana besar untuk operasionalnya. Dana tersebut di dapat dari mengeluarkan saham atau surat obligasi (hutang). Perusahaan yang memiliki hutang yang cukup besar berkeinginan untuk memberikan kesan yang lebih baik kepada pihak luar (kreditur), karena perusahaan yang bersangkutan menyadari *DER* yang tinggi akan memberi kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi pula. Dalam penelitian Priyo S. Yurianto (2000) menemukan tidak adanya hubungan antara *DER* dengan tindakan *income smoothing*. Sedangkan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian Sweeney (1994) dan Defond *et. al.* (1994). Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara *DER* dengan tindakan *income smoothing*. Tetapi bukan berarti hasil penelitian ini merupakan

bantahan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priyo S. Yurianto (2000).

Perbedaan hasil penelitian variabel DER ini dengan penelitian terdahulu disebabkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data BEJ dan tidak menggabungkan data Indonesia dengan data dari negara lain, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data ASEAN dengan mayoritas data dari Malaysia sebanyak 179 perusahaan sedangkan data Indonesia hanya 7 perusahaan.

Penjelasan untuk variabel-variabel independen yang tidak signifikan sebagai berikut:

- a. *Size* tidak berpengaruh pada tindakan *income smoothing* tampaknya memperkuat hasil penelitian terdahulu, antara lain Ashari *et al.* (1994), Diana Zuhroh (1996), Saudagaran (1997), Liauw She Jin (1997), Prihat Assih (1998), dan Hanna M. Salno (2000). Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan peneliti sebelumnya, yaitu Moses (1987), Albretch *et. al.* (1990) dan Michelson *et. al.* (1995). Hal ini terjadi karena pasar modal Indonesia masih termasuk *emerging capital market*. *Emerging capital market* yaitu pasar modal yang baru berkembang dari negara-negara berkembang (Ainun Naim, 1997). Di negara berkembang, pemerintah cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pemerintah memang berkepentingan terhadap perusahaan karena pajak, tetapi lebih berfungsi sebagai pendorong kegiatan perekonomian dengan ketentuan perpajakan yang dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui fasilitas dan fleksibilitas serta adanya peraturan pemerintah cenderung

berbeda sesuai situasi perekonomian (Sumarso, 1995). Oleh karena itu, *size* tidak merupakan suatu penentu bagi pemerintah di negara berkembang untuk membebaskan biaya pajak.

- b. Variabel profitabilitas tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*, hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu, misalnya Liauw She Jin (1997), Diana Zuhroh (1996), dan Hanna M. Salno (2000). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ashari (1994) dan Priyo S. Yurianto (2000). Profitabilitas tidak berpengaruh karena bentuk pasar modal Indonesia adalah lemah efisien atau semi kuat tetapi belum efisien (Suad Husnan, 1994). Hal tersebut didukung oleh Untung Affandi (1998). Para pelaku pasar modal di Indonesia belum mempergunakan informasi yang dipublikasikan secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasi saham. Para pemodal di Indonesia merupakan pemodal yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk “bermain” di bursa efek (Amsari, 1993 dalam Diana Zuhroh, 1996). Hendra (1997) menyatakan rasio profitabilitas hanya sering diperhatikan oleh investor yang berpandangan *capital gain*. Sifat pemodal di Indonesia adalah spekulatif adalah lebih cenderung ke *capital gain* karena keuntungan tersebut tidak tergantung pada *performance* perusahaan/emiten. Hal tersebut juga didukung oleh Lukman Hakim (1997). Lukman Hakim (1997) menyatakan bahwa jumlah pemodal jangka pendek lebih banyak dibandingkan dengan pemodal lain, yaitu sebesar 80% dari total pemodal Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian

Implikasi hasil penelitian ini adalah meskipun praktek *income smoothing* telah dilakukan oleh perusahaan di Indonesia maupun di negara lain, tindakan ini sangat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, khususnya investor dan kreditur. Sebaiknya pihak investor tidak hanya melihat rasio-rasio yang ada di laporan keuangan tetapi juga harus melihat data-data lain, misalnya perkembangan secara keseluruhan dari perusahaan tersebut, sehingga tidak akan mengambil keputusan investasi yang salah. Sedangkan bagi kreditur, dalam kaitannya dengan pemberian hutang, tidak hanya meminta jaminan kepada pihak perusahaan tetapi juga melihat perkembangan dari perusahaan dan bagaimana status dari jaminan tersebut. Bagi pihak yang berwenang dalam pembuatan standar pelaporan hendaknya membuat suatu batasan-batasan dalam pemakaian teknik akuntansi, metode dan prinsip akuntansi agar tidak digunakan oleh manajer untuk kepentingan pribadinya.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, keterbatasan dan saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan yang diambil. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan metodologi yang digunakan, keterbatasan penelitian dan ketersediaan data.

1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mendorong tindakan *income smoothing*, yaitu *size* perusahaan, profitabilitas dan *debt to equity ratio*. Pemisahan antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan *non income smoothing* dengan menggunakan indeks Eckel (1981) terhadap laba operasi untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

- a. Praktek *income smoothing* ternyata telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public* di Indonesia, khususnya pada sektor manufaktur.
- b. Dari faktor-faktor yang diuji ternyata hanya faktor *debt to equity ratio* saja yang mempengaruhi, sedangkan faktor profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.
- c. Dengan adanya bukti empiris bahwa praktek *income smoothing* telah dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, masih ada kemungkinan faktor-faktor lain selain *size* perusahaan, profitabilitas dan

DER yang belum teridentifikasi, sehingga masih dimungkinkan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Saran-Saran Penelitian

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan perlu dilakukan tindakan penyempurnaan untuk studi dimasa yang akan datang. Keterbatasan penelitian tersebut adalah:

- a. Sampel penelitian yang digunakan hanya meliputi sektor manufaktur. Akibatnya hasil penelitian tidak dapat digeneralisir secara luas untuk setiap perusahaan publik di Indonesia.
- b. Kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan non *income smoothing* mungkin berpengaruh terhadap kesimpulan penelitian yang tidak signifikan. Contoh dari kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel yaitu pisah batas rasio *CV income* dengan *CV sales* yang wajar.
- c. Data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data sekunder, yang artinya data tidak mengindikasikan seluruh perusahaan mencoba yang melakukan tindakan *income smoothing*.

Dari keterbatasan tersebut, jika ada peneliti yang berminat maka disarankan:

1. Model Eckel (1981) yang kurang sensitif untuk menentukan status *income smoothing* atau *non income smoothing*. Apabila jumlahnya memungkinkan sebaiknya menggunakan model klasifikasi lain, misalnya Michelson (1995).

2. Jika memungkinkan, penelitian tentang *income smoothing* dapat dikembangkan dengan memasukkan dari sektor lain (perbankan, asuransi, transportasi, perdagangan dan lain-lain) agar hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan yang *go public* di Indonesia.
3. Sebaiknya peneliti menggali langsung data yang dibutuhkan ke pihak manajer perusahaan atau pihak ketiga, misalnya akuntan publik dengan demikian data dapat mengindikasikan seluruh kemungkinan tindakan *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sabardi. 1994. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jilid 1. YKPN: Yogyakarta.
- Ahmad Samlawi, Bambang Sudibyo. 2000. Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan Pada Kinerja Perusahaan Di Pasar. *SNA III*. Hlm. 150 – 169.
- Ainun Na'im. 1997. Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Kelola* no. 14/VI. Hlm 1-15.
- Albrecht, W. David; Richardson, Frederick M. 1990. Income smoothing by economy sector. *Journal of Business Finance and Accounting*. Winter. Pp. 713-730.
- Ashari, Nasuhiyah; Koh, Hian Chye; Tan, Soh Leng; Wong, Wei Har. 1994. Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore. *Accounting and Business Research*. Autumn. Vol.24.
- Barlov, Eli. 1993. "The timing of asset sales and earnings manipulation". *The accounting review*. Vol. 68, no. 4. October. Pp.840-855.
- Belkoui, Ahmed Riahi. 1993. *Accounting Theory*. Third edition. International Edition.
- Bitner, Larry, Robert Dolan. 1998. " Does Smoothing Earning Add Value?". *Management Accounting*. October. Pp. 44-47.
- Diana Zuhroh. 1996. *Faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba pada perusahaan Go Public di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana MSi – Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan).
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. 3 th. McGraw – Hill International Editions.
- Hair, Anderson and Tatham Blad. 1995. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Pp. 239-325.
- Hanna M. Salno. 2000. Analisis Perataan Laba: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *JRAI*. Vol.3 no.1 Hal. 17-34.

- Ilmainir. 1993. *Perataan Laba dan Faktor-faktor pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana MSi – Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan).
- _____. 1994. *SAK*. Buku I. IAI.
- _____. 1995. *Indonesian Capital Market Directory*.
- _____. 1998. *Indonesian Capital Market Directory*
- Liauw She Jin. 1997. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana MSi – Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan).
- Marzuki Usman. 1990. *ABC Pasar Modal Indonesia*. Jakarta Institut Bankir Indonesia.
- Michelson, Stuart E, James Jordan-Wagner, Charles W.Wootton. 1995. “ A Market based analysis of income smoothing”. *Journal of business finance and accountning*. December. Pp 1179-1194.
- Pindyck, Robert S dan Daniel I. Rubenteld. 1998. *Econometric models and economics forecasts*. Irwin McGraw – Hill International Editions.
- Prihat Asih. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JRAI*. Vol.3, no.1. Hlm. 35-53.
- Priyo S. Yurianto. 2000. _____. Tesis Program Pasca Sarjana MSi – Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan).
- Robert Ang. 1997. *Buku pintar: Pasar Modal Indonesia*. Edisi I. Mediasoft Indonesia.
- Saudagaran, Shahrock M; Sepe, James F. 1996. Replication of Moses’ income smoothing testss with Canadian & UK data: a note. *Journal of Business Finance & Accounting*. October. Pp. 1219-1222.
- Singgih Santoso. 2000. *Statistik Parametrik*. Gramedia-Jakarta.
- Soemarso S.R. 1995. Fungsi Pajak Sebagai Penggerak Perekonomian. *Usahawan* no. 1. XXIV. Januari.
- Suad Husnan. 1994. Investasi Pasar Modal Indonesia: Perkembangan, Kecenderungan, Kebutuhan dan Prospek. *Kelola*. No.7/III.

- Suad Husnan. 1997. *Manajemen keuangan*. Edisi 4. Jilid 2. BPFE: Yogyakarta.
- Trueman, Brett, Shadiran Titman. 1988. "An explanation for accounting income smoothing. *Journal of accounting research*. Vol. 26. Supplement. Pp. 127-139.
- Untung Affandi dan Siddharta Utama. 1998. Uji Efisiensi bentuk setengah Kuat pada Bursa Efek Jakarta. *Usahawan*. No. 03/XXVII.
- Weston, J. Fred, Eugene F. Brigham. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Jilid I. Erlangga: Jakarta.